

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang sejak dahulu dan memiliki karakteristik khas di Indonesia. Selain berfungsi sebagai lokasi pengajaran ilmu agama, pesantren juga memiliki peran dalam membentuk moral, kehidupan spiritual, serta disiplin para santrinya (Ayatun, 2024). Kehidupan di pesantren berbasis asrama, sehingga santri tinggal dalam lingkungan yang penuh aturan, aktivitas terjadwal, serta harus mematuhi tata tertib yang ketat. Dalam pendidikan Islam, mematuhi aturan ini merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang baik dan karakter beragama yang diharapkan melekat dalam diri santri seumur hidup (Utami, 2022).

Dalam praktiknya, sikap patuh santri bukan hanya sekadar mengikuti peraturan secara formal, tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual dan sosial. Santri yang patuh bukan hanya mengikuti peraturan karena takut dihukum, tetapi karena memahami nilai-nilai pendidikan yang ada di balik aturan tersebut. Oleh karena itu, sikap patuh santri memiliki dua sisi: sisi luar, yaitu ketaatan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari; dan sisi dalam, yaitu kesadaran bahwa aturan tersebut bernilai dan bermanfaat (Pamungkas, 2023).

Namun, kepatuhan santri bukanlah sesuatu yang bisa terjadi begitu saja. Santri, terutama yang usianya remaja, menghadapi berbagai masalah psikologis yang membuat mereka lebih mudah melanggar aturan. Masa remaja adalah tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya

perubahan fisik, cara berpikir, serta kondisi emosional. (Istighfarani, 2024). Pada masa ini, remaja sering kali kesulitan mengendalikan emosi, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta tertarik mencoba hal-hal baru. Dalam kehidupan pesantren, kondisi ini bisa muncul dalam bentuk seperti datang terlambat ke kelas, kurang disiplin dalam belajar, hingga melakukan pelanggaran tata tertib lainnya.

Faktor psikologis yang sering dikaitkan dengan kepatuhan adalah kematangan emosional. Kematangan emosional berarti kemampuan seseorang untuk mengenali dan menerima perasaan sendiri, kemudian mengelola emosi secara stabil serta memperlihatkan perasaan secara tepat. Seseorang yang memiliki kematangan emosional bisa mengendalikan kemarahan, menahan diri dari tindakan impulsif, dan cenderung berpikir lebih objektif ketika menghadapi aturan atau situasi sulit (Ayatun, 2024). Di lingkungan pesantren, kematangan emosional sangat penting karena santri harus hidup bersama ribuan orang dengan aturan yang ketat dan rutinitas yang sangat padat.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa semakin matang emosional seseorang, semakin patuh mereka terhadap aturan. (Ulum, 2017) menemukan bahwa kedewasaan emosi (kematangan emosi) dan tekanan dari kelompok teman sebaya secara bersama-sama berperan signifikan dalam kepatuhan santri. Begitu juga, (Istighfarani, 2024) menyatakan bahwa santri yang memiliki kematangan emosional tinggi lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan pesantren, sehingga kepatuhan mereka meningkat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor religiusitas dan kemampuan mengendalikan diri,

yang berhubungan dengan kematangan emosi, memberikan pengaruh kuat terhadap ketaatan siswa dan santri di lingkungan pendidikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosional adalah variabel penting yang perlu diteliti lebih mendalam dalam konteks pesantren.

Dalam skala lokal, Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo merupakan pesantren yang menonjol dengan karakteristik unik. Lembaga ini mengintegrasikan program hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan formal dari tingkat SD sampai SMA, serta pengembangan santri yang berfokus pada sistem asrama. Sebagai institusi dengan ribuan santri, Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo menerapkan berbagai aturan ketat untuk menjaga ketertiban, seperti kewajiban berpakaian rapi, menghadiri salat berjamaah dan masuk kelas tepat waktu, menjaga kebersihan kamar, hingga melarang membawa gawai, merokok, dan berpacaran. Aturan-aturan ini dibuat bukan hanya untuk membatasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada para santri (Putri, 2024).

Namun, kenyataannya masih banyak santri yang melanggar aturan. Menurut catatan pengurus disiplin pada tahun ajaran 2023/2024, terdapat lebih dari seratus pelanggaran dilakukan oleh santri tingkat SMA. Pelanggaran yang paling banyak terjadi adalah keterlambatan dalam salat berjamaah (sekitar 45%), keterlambatan masuk kelas (30%), serta pelanggaran terkait tata tertib kebersihan kamar dan berpakaian (25%). Bahkan, ada beberapa santri yang terus-menerus melanggar meskipun sudah diberi sanksi. Data ini menunjukkan

bahwa tingkat kepatuhan santri masih rendah dan menjadi tantangan bagi pihak pengasuhan.

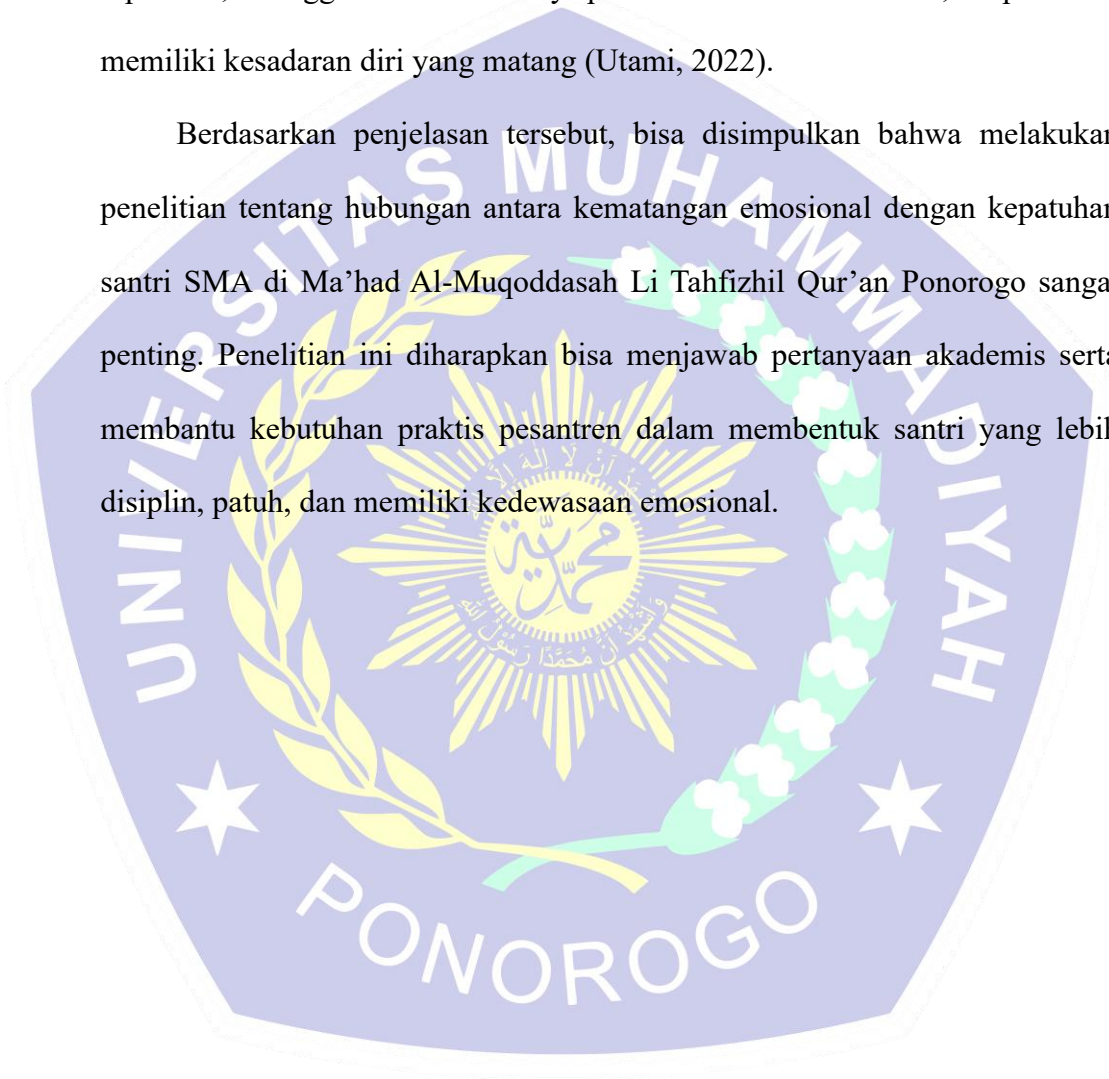
Peristiwa ini menimbulkan pertanyaan: mengapa masih banyak santri yang sering melanggar peraturan? padahal aturan sudah jelas, sanksi diterapkan dengan tegas, dan pembinaan dilakukan setiap hari. Salah satu kemungkinan yang masuk akal adalah faktor internal santri, terutama tingkat kematangan emosionalnya, mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Santri yang memiliki kematangan emosional lebih tinggi cenderung mampu mengendalikan keinginan untuk melanggar, memahami pentingnya aturan, serta menerima konsekuensi dengan bijak. Sementara itu, santri yang kematangan emosionalnya rendah cenderung lebih impulsif, sulit mengendalikan diri, dan mudah dipengaruhi oleh teman sebaya (Utami, 2022).

Hingga saat ini, banyak studi telah dilakukan mengenai keterkaitan antara kematangan emosional dan tingkat kepatuhan para santri di pesantren lain. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus fokus pada Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo. Padahal, setiap pesantren memiliki karakteristik, sistem, dan metode pembinaan yang berbeda, sehingga hasil dari penelitian di pesantren lain tidak bisa secara langsung diterapkan di Ma'had ini. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi santri SMA di lingkungan tersebut.

Selain memberikan manfaat secara akademis dalam pengembangan ilmu psikologi Islam, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat dalam

praktiknya bagi para pengasuh, ustadz/ustadzah, santri, dan lembaga. Dengan mengetahui hubungan antara kematangan emosional dan kepatuhan santri, pesantren dapat mengembangkan strategi pembinaan karakter yang lebih tepat. Misalnya, program pembinaan emosional dan pelatihan pengendalian diri bisa diperkuat, sehingga santri tidak hanya patuh karena takut dihukum, tetapi karena memiliki kesadaran diri yang matang (Utami, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa melakukan penelitian tentang hubungan antara kematangan emosional dengan kepatuhan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo sangat penting. Penelitian ini diharapkan bisa menjawab pertanyaan akademis serta membantu kebutuhan praktis pesantren dalam membentuk santri yang lebih disiplin, patuh, dan memiliki kedewasaan emosional.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, isu yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan emosional santri di SMA Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo?
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosional dengan kepatuhan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan uraian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa matang secara emosional santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosional dengan kepatuhan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah keuntungan yang dapat diambil dari hasilnya, di antaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang Psikologi Islam, terutama mengenai hubungan antara kematangan emosional dan ketaatan para santri di lingkungan pesantren. Temuan dari penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang tertarik untuk menginvestigasi aspek psikologis santri dalam pendidikan yang menerapkan sistem asrama.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah: Memberikan masukan dalam merancang strategi pembinaan santri yang lebih efektif, terutama dengan meningkatkan aspek pengendalian diri dan kematangan emosional.
- b. Bagi Santri: Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola emosi agar lebih patuh terhadap aturan pesantren, sehingga membantu membentuk akhlak dan disiplin yang lebih baik.
- c. Bagi Lembaga: Menjadi acuan dalam mengevaluasi kebijakan serta program pengembangan karakter yang lebih tepat sasaran.

## E. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

### 1. Definisi Istilah

Untuk mencegah adanya kebingungan dalam pengertian istilah yang dipakai dalam studi ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah penting yang menjadi sorotan, yakni kematangan emosi, kepatuhan, dan santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo.

#### a. Kematangan Emosional

Dalam bahasa, "kematangan" berarti kondisi yang sudah berkembang dengan baik, stabil, dan mantap. Sementara itu, "emosional" merujuk pada perasaan, dorongan hati, serta reaksi afektif seseorang terhadap sesuatu. Dengan demikian, kematangan emosional bisa diartikan sebagai kondisi seseorang yang mampu mengelola perasaan secara stabil, menyampaikan emosi dengan tepat, dan tidak gampang tergerak oleh faktor-faktor dari luar diri. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kemampuan mengelola emosi lebih baik biasanya lebih mampu mengatur diri mereka sendiri ketika menghadapi tekanan dalam hidup (Anjani & Tantiani, 2021).

Menurut Goleman (2002), kematangan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaannya sendiri, mengendalikan dorongan spontan, memotivasi diri, merasakan emosi orang lain, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Seseorang dianggap matang secara emosional jika ia bisa: (a) menerima dirinya sendiri dengan jelas, (b) menghindari reaksi yang terburu-buru,

(c) tetap semangat meskipun ada hambatan, (d) mampu merasakan emosi orang lain, serta (e) berkomunikasi dengan orang lain dengan penuh tanggung jawab (Rahman, 2020).

Dalam konteks remaja, kematangan emosional sangat penting karena masa remaja adalah masa transisi yang seringkali diwarnai oleh perasaan yang tidak stabil, pencarian identitas, dan pengaruh dari teman-teman sebaya. Bagi santri di pesantren, kematangan emosional sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan aturan pesantren, menghormati pengasuh, dan menjaga hubungan sosial dalam lingkungan asrama yang memiliki aturan dan disiplin yang ketat (Anjani & Tantiani, 2021).

b. Kepatuhan

Kepatuhan secara umum berarti sikap rendah hati, taat, dan mengikuti peraturan atau perintah yang sudah ditentukan. Blass (1999) menjelaskan kepatuhan sebagai proses psikologis di mana seseorang mengikuti instruksi atau aturan dari pihak yang dianggap memiliki wewenang. Kepatuhan tidak hanya terlihat dari tindakan saja, tetapi juga termasuk keyakinan (belief), penerimaan (accept), dan tindakan nyata (act).

Dalam Islam, kepatuhan atau tā'ah berarti taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, serta pemimpin atau otoritas yang resmi, selama tidak bertentangan dengan aturan agama. Hal ini dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 59, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati

Allah, Rasul-Nya, serta para pemimpin mereka. Dengan demikian, kepatuhan santri di pesantren bukan hanya soal berdisiplin, tapi juga bagian dari pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual mereka.

Dalam penelitian ini, kepatuhan santri diartikan sebagai kemauan santri untuk percaya pada aturan pesantren, menerima aturan itu sebagai tanggung jawab pribadi, dan mengikutinya secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, pembelajaran, maupun hubungan sosial di asrama.

c. Santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo

Santri adalah peserta didik yang belajar agama atau ilmu umum di lembaga pendidikan pesantren. Selain mengikuti pembelajaran formal, mereka juga tinggal di asrama dengan aturan yang ketat, meliputi ibadah, disiplin belajar, pergaulan, dan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Santri SMA di Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo adalah siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan SMA secara formal sekaligus mengikuti program menghafal Al-Qur'an dan pembinaan berbasis asrama. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian ini karena sedang berada dalam fase remaja, di mana perkembangan emosional dan sikap patuh terhadap aturan sedang diuji secara intensif.

## 2. Definisi Operasional

Untuk memastikan penelitian ini jelas dalam mengukur variabelnya, peneliti menetapkan batasan-batasan tertentu terhadap variabel yang diteliti.

### a. Variabel Independen: Kematangan Emosional

Kematangan emosional dievaluasi berdasarkan skor yang diperoleh oleh santri melalui kuesioner menggunakan skala Likert (1–4), yang dirancang untuk menilai lima dimensi sesuai dengan teori Goleman (2002), yaitu:

- 1) Kesadaran diri ialah kemampuan untuk mengenali emosi, perasaan, serta pengaruhnya terhadap perilaku.
- 2) Pengendalian Diri: kemampuan untuk mengendalikan dorongan mendesak, menjaga ketenangan, serta mampu menghadapi tekanan.
- 3) Motivasi: hasrat dari dalam diri untuk mencapai prestasi, disiplin, dan memperoleh sasaran.
- 4) Empati: kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain.
- 5) Keterampilan sosial: kemampuan dalam membangun hubungan, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Santri yang mendapat skor tinggi menunjukkan kemaatangan emosi yang baik, sedangkan santri dengan skor rendah menunjukkan kematangan emosi yang kurang.

b. Variabel Dependen: Kepatuhan Santri

Kepatuhan dihitung berdasarkan skor yang diperoleh santri dari kuesioner skala Likert (1 - 4) yang mengukur tiga aspek kepatuhan menurut Blass (1999), yaitu:

- 1) Belief (Keyakinan): sejauh mana santri meyakini aturan pesantren sebagai sesuatu yang benar dan bermanfaat.
- 2) Accept (Penerimaan): kesediaan santri menerima aturan sebagai komitmen pribadi, bukan hanya karena takut hukuman.
- 3) Act (Tindakan): pelaksanaan nyata dari aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, dan disiplin ibadah.

Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa para santri memiliki tingkat kepatuhan yang baik sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan bahwa mereka kurang patuh.